



Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 4 (1) September-Februari 2025: 709-716

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



MINAT SISWA DALAM MEMILIH JURUSAN DI PERGURUAN TINGGI

Bela Anggreani, Salwa Ramadhanti, Vikaila Azahra, R. Hendra Winarsa

* Corresponding author: e-mail: belaangreani80@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima **Oktober 2024**
Disetujui **November 2024**
Diterbitkan **Desember 2024**

Kata Kunci:

Minat, Jurusan.

ABSTRAK

Minat siswa dalam memilih jurusan di perguruan tinggi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan studi dan karir di masa depan. Minat ini dipengaruhi oleh faktor termasuk motivasi pribadi, dukungan keluarga, pengaruh teman, serta tren industri terus berkembang. Siswa cenderung memilih jurusan yang mereka anggap sesuai dengan minat, kemampuan, serta prospek kerja. Kemampuan serta prospek pekerjaan dalam era digital saat ini, akses informasi melalui internet juga memainkan peran signifikan memungkinkan siswa untuk lebih mudah mencari tahu tentang jurusan prospek karir dan kehidupan kampus yang diminati. Namun, meskipun siswa memiliki minat awal, mereka seringkali merasa bingung atau ragu dalam menentukan jurusan yang tepat karena banyaknya pilihan yang tersedia. Dukungan dari guru bimbingan konseling menjadi penting untuk membantu siswa mengenali potensi diri dan menavigasi melihat mereka secara lebih terarah. selain itu, beasiswa dan program dukungan finansial lainnya dapat meningkatkan motivasi bagi siswa dengan keterbatasan ekonomi untuk melanjutkan pendidikan. oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik mengenai minat siswa dalam memilih jurusan dapat membantu perguruan tinggi dan pihak sekolah dalam merancang program pendampingan yang lebih efektif.

ABSTRACT

Students' interest in choosing a major in college is an important factor that determines future study and career success. This interest is influenced by factors including personal motivation, family support, the influence of friends, as well as industry trends that continue to evolve. Students tend to choose majors that they consider to be in accordance with their interests, abilities, as well

Keywords:

Interests, Majors

as job prospects in today's digital era access to information through the internet also plays a significant role allowing students to more easily find out about majors career prospects and capus life of interest but even though students have an interest or they often feel confused or hesitant in determining a major that can be because of the many choices available support from counseling teachers becomes important to help students recognize their potential and or they often feel confused or hesitant in deciding on a major because of the many options available support from counseling guidance teachers is important to help students recognize their potential and navigate to see them more purposefully in addition to scholarships and other financial support programs can increase motivation for students with economic limitations to continue their education therefore a better understanding of student interests in choosing a major can help universities and schools design more effective assistance programs.

PENDAHULUAN

Minat siswa untuk masuk perguruan tinggi tetapi yang sering dibahas terutama sama pihak sekolah, orang tua dan juga siswa itu sendiri. Karena, keputusan buat lanjut ke perguruan tinggi tidak cuma menentukan masa depan mereka secara karir, tetap tetapi juga pengembangan diri dan pergaulan di dunia yang lebih luas. Fenomena ini menarik perhatian karena makin banyak faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk kuliah mulai dari motivasi pribadi, lingkungan keluarga, motivasi pribadi, lingkungan keluarga, teman sebaya, sampai perkembangan tren pekerjaan di era digital sekarang. Siswa yang tertarik buat masuk perguruan tinggi cita-cita atau tujuan karir yang spesifik, tapi juga yang belum jelas soal jurusan atau profesi yang mau digeluti.

Pemilihan jurusan di perguruan tinggi merupakan salah satu keputusan penting yang dihadapi setelah menyelesaikan pendidikan di jenjang menengah atas. Keputusan ini tidak hanya mempengaruhi perjalanan akademi siswa, tetapi juga berdampak signifikan terhadap peluang karir dan pengembangan diri di masa depan. Menurut data dari kementerian pendidikan dan kebudayaan (2022) lebih dari 50% siswa SMA dan SMK merasa bingung dalam memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Hal ini menunjukkan adanya putusan yang berhubungan dengan masa depan akademik dan profesional mereka.

Minat siswa dalam memilih jurusan ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Suryadi et al. (2021) menunjukkan bahwa 65% siswa dipengaruhi oleh pandangan orang tua dalam memilih jurusan sementara 35% siswa sisanya lebih mengutamakan minat dan bakat pribadi.

Minat siswa dalam pendidikan adalah topik yang banyak dibahas oleh para ahli dan pendidikan rendah berhubungan langsung dengan bagaimana siswa bisa belajar lebih baik dan mencapai hasil yang maksimal minat sendiri dapat, diartikan sebagai ketertarikan atau keingintahuan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu dalam konteks pendidikan minat ini berkaitan erat dengan motivasi siswa dalam belajar baik di kelas maupun di luar lingkungan formal sekolah.

Banyak penelitian yang menunjukkan jika minat mahasiswa buat kuliah biasanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti keinginan untuk mau punya masa depan yang lebih baik atau ingin menambah pengetahuan. Schiefele (1991) mengatakan jika minat itu mempunyai pengaruh besar dalam membangun motivasi untuk belajar lebih serius, termasuk di tahap pendidikan tinggi. Misalnya, siswa yang punya minat di bidang sains atau teknologi biasanya sudah lebih dulu mau mencari tahu soal jurusan yang sesuai dengan minatnya itu. Mereka cenderung lebih siap buat masuk perguruan tinggi karena udah punya gambaran soal jalur karir yang pengen di jalani.

Selain faktor internal lingkungan sosial juga sangat berpengaruh. Orang tua dan keluarga misalnya, seringkali punya ekspektasi besar supaya anaknya bisa kuliah dan sukses. Penelitian Eccles dan Wigflied (2002) menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga faktor kunci yang mempengaruhi siswa buat minat jalur ke perguruan tinggi. Di banyak keluarga, ada pandangan jika kuliah itu penting untuk meningkatkan status sosial atau menjamin masa depan yang lebih cerah. Dukungan seperti ini membuat siswa lebih termotivasi untuk bisa masuk perguruan tinggi favorit dan bahkan bisa bikin mereka jadi lebih serius buat belajar mencapai target itu.

Faktor lain yang juga tidak kalah penting adalah membangun pengaruh teman sebaya teman-teman seumuran biasanya jadi tempat sharing dan saling memotivasi kalau salah satu teman punya minat besar untuk masuk jurusan teknik universitas tertentu, kemungkinan besar ini akan memberi pengaruh buat teman-temannya. Misalnya, kalau di sekolah ada termasuk jurusan bisnis atau teknologi selain bisa jadi ikut ikutan karena merasa itu adalah pilihan yang 'keren' atau prospektif.

Ainley (2012) mengatakan, keterlibatan dan minat siswa bisa dipengaruhi sama lingkungan sosial mereka, termasuk interaksi dengan teman sebaya yang punya tujuan serupa.

Di era digital ini perkembangan informasi juga mempengaruhi besar internet bikin siswa jadi lebih gampang buat nyari informasi tentang jurusan, prospek karir, bahkan kehidupan kampus di berbagai di berbagai perguruan tinggi. Banyak siswa yang termotivasi untuk kuliah karena mereka sering melihat konten di media sosial yang membahas soal serunya kehidupan mahasiswa, kegiatan organisasi, sampai peluang magang yang bikin mereka makin tertarik untuk kuliah. Mainfold dan Paris (2004) menunjukkan jika teknologi dan media sosial menjadi jadi alat efektif untuk meningkatkan minat

siswa, terutama jika mereka melihat peluang-peluang menarik yang bisa diambil kalau kuliah di universitas tertentu.

Tapi meskipun banyak yang tertarik, ada juga siswa yang masih ragu untuk masuk perguruan tinggi. Beberapa di antaranya merasa tidak yakin soal jurusan yang ingin mereka pilih, sementara yang lain mungkin mikir soal biaya kuliah yang makin tinggi. Di sinilah peran sekolah dan guru jadi penting untuk bantu siswa menentukan pilihan yang tepat. Dengan bimbingan karir yang baik, siswa bisa lebih memahami potensi dari mereka sendiri, melihat peluang karir di masa depan dan akhirnya bisa lebih mantap buat ngambil keputusan kuliah. Patrick Ryan dan Kaplan (2007) mengatakan kalau dukungan dan arahan dari pihak sekolah bisa ngasih pengaruh positif buat ngebangun motivasi siswa dan minat mereka buat kuliah.

Tidak bisa dipungkiri juga kalau tren di dunia kerja berpengaruh besar. Di era sekarang banyak pekerjaan yang dulu gak populer tapi sekarang jadi booming, kayak data science, digital marketing. Banyak siswa yang akhirnya tertarik buat ngambil jurusan baru yang mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan industri menurut Zhao dan Kuh (2004), perguruan tinggi bisa bantu menarik siswa dengan menyediakan program atau jurusan yang sesuai sama kebutuhan zaman. Siswa jadi lebih termotivasi buat kuliah karena mereka melihat peluang karir yang menjanjikan di bidang-bidang tersebut.

Meski banyak siswa yang tertarik buat kuliah enggak semua bisa langsung tentuin pilihan jurusan atau kampus yang diinginkan. Ada yang pilih jurusan tertentu karena pengaruh orang tua, ada juga yang ikutin tren teman-teman, atau malah ada yang pilih secara random karena belum tau pasti minatnya apa. Di sini, peran bimbingan konseling jadi penting buat bantu siswa menentukan jurusan yang sesuai dengan potensi dan minat mereka. Proses konsultasi yang baik bisa meberi gambaran tentang minat dan bakat siswa, sehingga mereka bisa milih jurusan yang tepat tanpa terlalu berpengaruh sama tekanan sosial.

Banyak sekolah sekarang juga merasa perlu kasih wawasan soal pilihan kuliah sejak dini, agar siswa lebih siap dan tidak merasa terburu-buru pas menentukan jurusan. Mulai dari kelas 10 atau kelas 11, banyak sekolah yang sudah mulai mengenalkan berbagai jurusan dan profesi. Mereka diajak mengikuti seminar tes minat bakat atau kunjungan ke kampus. Hal kayak gini bisa bantu siswa makin jelas soal minat mereka dan membuka pikiran soal apa aja peluang yang bisa diambil di perguruan tinggi nanti.

Sebenarnya, minat siswa buat masuk perguruan tinggi tunggal lepas dari berbagai tantangan. Selain soal biaya mereka juga kadang kebingungan dengan banyaknya pilihan yang ada. Ada ratusan kampus dan ribuan jurusan yang dipilih, yang kadang bisa mereka malah bingung harus pilih yang mana. Belum lagi kalau mereka harus menghadapi ujian masuk yang bikin sebagian siswa merasa stress atau bahkan ragu apakah mereka bisa masuk ke universitas impian.

Makanya, dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebenarnya punya peran yang cukup besar buat Dila kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan ini.

Di era sekarang banyak juga lembaga atau organisasi yang masih beasiswa buat bantu siswa yang punya kendala finansial. Dengan adanya beasiswa, siswa yang awalnya ragu untuk kuliah karena biaya jadi punya harapan baru. Beasiswa biasanya tidak hanya membantu dana, tapi juga bentuk motivasi yang memberi kesempatan untuk siswa agar meraih cita-cita mereka. Program seperti ini juga jadi dorongan yang signifikan, khususnya buat siswa yang punya potensi akademik tinggi tapi terkendala secara ekonomi.

Secara keseluruhan, minat siswa buat masuk perguruan tinggi memang jadi hal yang mempengaruhi banyak faktor. Mulai dari motivasi internal, dukungan keluarga, pengaruh teman, perkembangan teknologi, sampai dengan pekerjaan masa depan. Semua faktor ini mempunyai peran masing-masing dalam mendorong siswa buat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan adanya dukungan yang tepat dan akses informasi yang lebih baik diharapkan makin banyak siswa yang bisa menentukan pilihan kuliah yang sesuai dengan minat dan potensinya. Dalam mendidik minat siswa dapat diukur dengan menggunakan berbagai pendekatan metode yang umum digunakan, dalam survei atau kuesioner yang dirancang untuk menilai minat terhadap berbagai mata pelajaran, selain itu mengamati secara langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan petunjuk tentang peminatnya data akademik, seperti informasi provinsi partisipasi dalam diskusi kelas, tugas yang diselesaikan, berpartisipasi dalam proyek, dalam ekstrakurikuler juga dapat digunakan untuk menilai tingkat minat belajar siswa secara keseluruhan siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan memahami dan mau memfasilitasi minat siswa, guru dan pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan melalui pendekatan yang terarah dan inovatif terhadap pembelajaran.

KAJIAN LITERATUR

Menurut Crow dan Crow(1984), minat adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu secara sukarela, tanpa adanya paksaan dari luar. Dalam konteks pendidikan, minat siswa adalah dorongan yang membuat siswa merasa tertarik untuk belajar dan mengeksplorasi pelajaran tertentu.

Slameto (2010)mendefinisikan minat sebagai rasa suka atau ketertarikan yang kuat terhadap suatu aktivitas atau objek tertentu. Minat siswa dalam belajar adalah rasa ketertarikan yang membuat siswa terdorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar.

Menurut Hilgar (1983) minat merupakan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam suatu aktivitas atau untuk memperhatikan suatu objek atau situasi secara mendalam dan terus-menerus. Dalam pendidikan, minat siswa berarti kecenderungan mereka untuk berfokus dan tertarik pada mata pelajaran yang mereka pelajari

Keterlibatan emosional merujuk pada tingkat emosi positif yang dimiliki siswa terhadap pelajaran atau lingkungan pembelajaran, seperti rasa senang atau tertarik yang mendalam. Menurut Pekrun. (2006). Motivasi intrinsik adalah dorongan internal yang membuat siswa terlibat dalam aktivitas belajar karena ketertarikan atau kepuasan dari dalam diri, bukan karena imbalan eksternal.

Menurut Ryan & Deci. (2000). Keterampilan pemecahan masalah melibatkan kemampuan siswa untuk menganalisis situasi, menemukan solusi, dan membuat keputusan dalam proses belajar. Menurut Jonassen. (1997).

Partisipasi kelas adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan kelas, seperti bertanya, berdiskusi, dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Menurut Tinto. (1997).

Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengatur dan mengarahkan proses belajarnya sendiri, termasuk mengatur waktu, membuat keputusan, dan menetapkan tujuan belajar. Menurut Zimmerman (2000).

METODE

Metode yang kami lakukan adalah dengan cara membuat kusioner untuk meneliti minat siswa di beberapa SMAN & SMK yang kami ketahui dalam memilih jurusan yang akan mereka pilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Lihat contoh di bawah ini

Dari Survei Penelitian dengan 108 Responden, Peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut :

indikator	Keterlibatan Emosional			Motivasi Intrinsik			Keterampilan pemecahan Masalah			Partisipasi Kelas			Kemandirian Belajar		
	KE 1	KE 2	KE 3	MI 1	MI 2	MI 3	KP M1	KP M2	KP M3	PK 1	PK 2	PK 3	KB 1	KB 2	KB 3
Rata-Rata Pernyataan	3,9	3,8	3,7	3,6	3,9	3,7	3,77	3,89	3,86	3,7	3,7	3,75	4,0	3,9	3,7
Rata-Rata Indikator	1	6	9	9	1	7				8	9	7	4	2	0
		3,8			3,7			3,85			3,7			3,9	
		6			9						8			3	

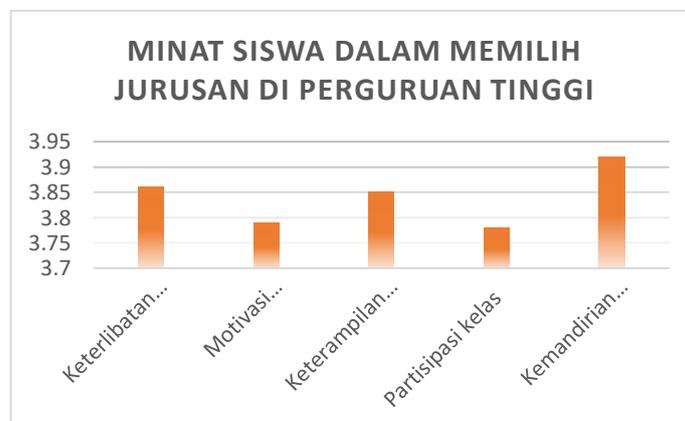


Table of content

PEMBAHASAN

1. Hasil dari indikator pertama Keterlibatan Emosional menyatakan bahwa rata-rata responden 3,86 'setuju' dengan teori Pekrun (2006) karena Keterlibatan emosional merujuk pada tingkat emosi positif
2. Hasil dari indikator kedua Motivasi Intrinsik menyatakan bahwa rata-rata responden 3,79 'setuju' dengan teori Ryan & Deci. (2000) karena motivasi intrinsik merujuk pada dorongan internal yang membuat siswa terlibat dalam aktivitas belajar karena ketertarikan atau kepuasan dari dalam diri, bukan karena imbalan eksternal.
3. Hasil dari indikator ketiga keterampilan pemecahan masalah menyatakan bahwa rata-rata responden 3,85 'setuju' dengan teori Menurut Jonassen. (1997) karena Keterampilan pemecahan masalah melibatkan kemampuan siswa untuk menganalisis situasi, menemukan solusi, dan membuat keputusan dalam proses belajar.
4. Hasil dari indikator keempat partisipasi kelas menyatakan bahwa rata-rata responden 3,78 'setuju' dengan teori Tinto. (1997) karena Partisipasi kelas adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan kelas, seperti bertanya, berdiskusi, dan berinteraksi dengan materi pembelajaran.
5. Hasil dari indikator kemandirian belajar menyatakan bahwa rata-rata responden 3,93 'setuju' dengan teori Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengatur dan mengarahkan proses belajarnya sendiri, termasuk mengatur waktu, membuat keputusan, dan menetapkan tujuan belajar. Menurut Zimmerman (2000).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai minat siswa untuk masuk perguruan tinggi menunjukkan bahwa keputusan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Motivasi pribadi, dukungan dari orang tua, pengaruh teman sebaya, serta perkembangan teknologi dan informasi berperan penting dalam membentuk minat siswa untuk melanjutkan pendidikan.

Sebagian besar siswa memiliki cita-cita karir yang jelas, tetapi banyak yang masih merasa bingung dalam memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Data menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa mengalami kebingungan ini, yang menunjukkan pentingnya bimbingan karir dari sekolah. Lingkungan sosial, termasuk ekspektasi keluarga dan tren di dunia kerja, juga memengaruhi keputusan siswa.

Selain itu, dukungan finansial, seperti beasiswa, memberikan harapan bagi siswa yang menghadapi kendala ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pihak terkait untuk menyediakan informasi dan bimbingan yang memadai, serta menciptakan program yang dapat membantu siswa menemukan minat dan potensi mereka. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan

lebih banyak siswa dapat membuat keputusan yang tepat tentang pendidikan tinggi mereka, sehingga dapat mencapai tujuan karir dan pengembangan diri yang lebih baik di masa depan.

REFERENSI

- Zimmerman, B. J. (2000). *Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective*. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13–39). Academic Press.
- Crow, L. D., & Crow, A. (1984). *Educational Psychology*. New York: American Book Company.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hilgard, E. R. (1983). *Theories of Learning*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Pekrun, R. (2006). *The Control-Value Theory of Achievement Emotions: Assumptions, Corollaries, and Implications for Educational Research and Practice*. *Educational Psychology Review*, 18, 315–341.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions*. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67.
- Jonassen, D. H. (1997). *Instructional Design Models for Well-Structured and Ill-Structured Problem-Solving Learning Outcomes*. *Educational Technology Research and Development*, 45(1), 65-94.
- Tinto, V. (1997). *Classroom as Communities: Exploring the Educational Character of Student Persistence*. *The Journal of Higher Education*, 68(6), 599-623.
- Suryadi et al. Dkk (2021) *Pendidikan dan Karier: Panduan Memilih Jurusan yang Tepat*
- Schiefele, U. (1991), *Interest in Learning: Perspectives on Theory and Research*
- Eccles, J. S. dan Wigfield, A. (2002), *Development of Achievement Motivation*, Academic Press.
- Ainley, M. (2012) *Student Engagement with Science: The Role of Social Interaction*
- Mainfold, K. dan Paris, S. G. (2004), *Learning and Motivation in the Classroom*
- Patrick Ryan dan Kaplan (2007), *Motivation and Learning: A New Perspective*
- George D. Kuh dan C. R. Zhao (2004), *Engaged Learning: A Pathway to a Degree*